

# **DIRECT METHOD SEBAGAI SEBUAH METODE PEMBELAJARAN BAHASA**

**Indiyah Prana Amertawengrum\***

*Abstrak* : Keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya adalah metode pembelajaran. Metode langsung (*direct method*) merupakan salah satunya. Metode ini dapat efektif digunakan dalam pengajaran kosa kata melalui latihan-latihan pengucapan yang dibimbing guru / pengajar. Selain itu, metode ini dapat efektif dilaksanakan dalam kelas kecil. Penggunaan metode langsung dalam pembelajaran bahasa tidak sepenuhnya dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif karena lebih meng-utamakan keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan keterampilan membaca dan menulis kurang terakomodasi.

Kata Kunci : direct method, pembelajaran bahasa

## **PENGANTAR**

Berbagai isu strategis pendidikan dan permasalahan pembelajaran di Indonesia terus mengalir dan tak kunjung terpecahkan, meskipun berbagai upaya telah dan terus dilakukan guna mengatasinya. Isu strategis atau masalah pembelajaran tersebut antara lain berkenaan dengan kualitas, pemerataan, manajemen, kurikulum, dan sebagainya. Berbagai permasalahan dan isu-isu strategis tersebut menurut Hanafiah dan Suhana (2010:1) disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian (*discrepancy*), ragam perbedaan (*disparity*), ketidakadilan (*inequity*).

Berdasarkan hasil penelitian Suyanto dan Hisyam (2000: 7) diketahui bahwa dalam skala mikro proses pembelajaran di hampir semua jenjang pendidikan hanya memusatkan perhatiannya pada kemampuan otak kiri peserta didik. Sebaliknya, kemampuan otak kanan kurang ditumbuhkembangkan dan bahkan dapat dikatakan tidak pernah dikembangkan secara sistematis. Hal itu menyiratkan adanya ketidakseimbangan dalam proses pembelajaran yang memusatkan perhatian antara kemampuan otak kiri dan kemampuan otak kanan.

Bila hal itu yang terus terjadi, maka pendidikan nasional tidak mampu menghasilkan orang-orang yang mandiri, kreatif, memiliki *self awareness*, serta orang-orang yang mampu berkomunikasi secara baik dengan lingkungan fisik dan sosial dalam komunitas kehidupannya.

Lantas bagaimana halnya dengan pembelajaran bahasa, yang dalam hal ini bahasa kedua? Bukankah kemampuan berkomunikasi secara baik dengan lingkungan fisik dan sosial dalam komunitas kehidupan tidak akan tercapai tanpa bahasa? Mengingat pentingnya peranan bahasa dalam berkomunikasi, maka pembelajaran bahasa perlu mendapat perhatian yang maksimal, baik dari pemerintah maupun institusi pendidikan. Di dalam proses pembelajaran, kemampuan dan keterampilan berbahasa merupakan keterampilan individu yang sangat penting. Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasannya, perasaannya, hasil pemikirannya baik berupa kata maupun kalimat logis, sistematis, dan bermakna.

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Terlebih lagi di era globalisasi saat ini, seseorang bisa saja tidak

\* Program Studi PBSI, FKIP, Unwidha Klaten

hanya menjadi “warga” kelompok etnik tertentu dan negara tertentu, tetapi juga menjadi warga dunia. Hal itu muncul sebagai akibat lajunya perkembangan teknologi, baik teknologi transportasi, teknologi komunikasi, maupun teknologi informasi. Oleh karena itu, agar seseorang dapat saling berkomunikasi diperlukan sarana komunikasi yang dapat dipahami oleh semua pihak. Salah satu sarana komunikasi tersebut adalah bahasa. Dalam konteks komunikasi antarnegara dan antarbangsa, penguasaan bahasa asing merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Bahasa asing yang dimaksud di sini adalah bahasa lain selain bahasa pertama (Ellis, 2010: 11). Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali diterima semenjak anak-anak atau yang biasa disebut bahasa ibu, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh setelah menguasai bahasa pertama dengan baik. Sebagai contoh, bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Perancis bagi orang Indonesia atau sebaliknya.

Dalam pembelajaran bahasa terdapat berbagai unsur yang terlibat agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar, antara lain kurikulum sebagai kerangka dasar, pendidik / pengajar, peserta didik, sarana dan prasarana, atmosfer pembelajaran, maupun metode pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik melalui proses interaksi fisik dan mental dalam rangka mencapai sebuah kompetensi dasar kegiatan pembelajaran yang dapat terwujud melalui pemilihan metode pembelajaran yang tepat, melalui penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang variatif dan berpusat pada diri anak didik sendiri.

Metode pembelajaran termasuk salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan

seseorang dalam belajar bahasa. Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa adalah *direct method*. Mengingat pentingnya peranan metode pembelajaran, tulisan ini mencoba mengkaji penggunaan *direct method* dalam pembelajaran bahasa.

## PEMBAHASAN

Pembelajaran memiliki pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar menguasai isi pelajaran, juga dapat mempengaruhi perubahan sikap, serta keterampilan seorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yakni pekerjaan guru saja. Pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Beberapa prinsip belajar dikemukakan oleh dipopulerkan oleh Dimiyati dan Mudjiono melalui Riyanto (2010: 72-75) adalah sebagai berikut.

### a. Perhatian dan motivasi

Di dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang sedang diberikan oleh guru. Perhatian yang timbul dalam diri siswa akan membangkitkan motivasi yang akan menggerakkan dan mengarahkan aktivitas siswa. Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran.

### b. Keaktifan

Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. John Dewey mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan peserta didik untuk dirinya sendiri. Oleh karenanya inisiatif harus datang dari peserta didik sendiri.

c. Keterlibatan Pengalaman Langsung

Belajar harus dilakukan sendiri oleh peserta didik. dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya Edwar Dale mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung karena melalui pengalaman langsung peserta didik tidak sekedar mengamati dan merasakan secara langsung dalam perbuatan, tetapi menghayati dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

d. Pengulangan

Hal ini dimaksudkan agar terjadi sebuah kebiasaan belajar dan terpola. Pengulangan melatih daya-daya yang ada pada diri peserta didik yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya.

e. Tantangan

Adanya hambatan dalam mempelajari bahan belajar, menimbulkan motif untuk mengatasi hambatan yaitu dengan cara mempelajari bahan ajar tersebut. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan belajar haruslah menantang.

f. Balikan dan Penguatan

Peserta didik akan lebih bersemangat belajar apabila memperoleh hasil yang baik. Hasil yang baik akan menjadi balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha selanjutnya.

g. Perbedaan Individual

Peserta didik merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang anak yang identik sama. Setiap anak memiliki perbedaan satu dengan

lainnya. Perbedaan itu antara lain terdapat pada karakteristik, kepribadian, dan sifat-sifat lainnya. Perbedaan individu tersebut berpengaruh pada cara belajarnya. Oleh karenanya dalam pembelajaran, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru.

Istilah pembelajaran sendiri merupakan istilah baru yang merujuk pada kegiatan yang dilakukan para guru dan anak didiknya yang fokusnya berada pada anak didik (*student centre*). Dikatakan baru karena sebelumnya orang lebih menggunakan istilah pengajaran yang fokusnya berada pada guru (*teacher centre*).

Pembelajaran dapat disimpulkan sebagai suatu proses sadar yang dilakukan tenaga pendidik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan kualitas belajar para anak didik. Dalam kerangka berpikir ini, pembelajaran merupakan suatu upaya sistematis yang diprogramkan untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa (Basilius R. Werang, 2011:85).

Oleh sebab itu, suatu kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada anak didik melalui proses interaksi fisik dan mental dalam rangka mencapai sebuah kompetensi dasar kegiatan pembelajaran yang sedemikian ini dapat terwujud antara lain melalui penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada diri anak didik sendiri.

Metode langsung (*direct method*) dikembangkan oleh Berlitz seorang ahli pengajaran bahasa, di Jerman menjelang abad ke-19. Faktor pendorong munculnya metode langsung yakni adanya penolakan atau ketidakpuasan terhadap metode

pengajaran tata bahasa dan terjemahan. Pada saat itu memang metode pengajaran tata bahasa dan terjemahan merupakan metode pengajaran bahasa kedua dan asing yang populer. Prinsip dasar metode ini bahwa pembelajaran bahasa kedua haruslah lebih menyerupai pembelajaran bahasa pertama banyak interaksi lisan aktif, penggunaan spontan bahasa, tanpa penerjemahan antara bahasa pertama dan kedua, dan sedikit atau sama sekali tanpa analisis kaidah gramatikal. Guru mengajar tata bahasa secara induktif, peserta didik mencoba menebak aturan bahasa dengan contoh yang diberikan. Guru banyak berinteraksi dengan peserta didik, meminta mereka bertanya tentang topik yang relevan dan mencoba untuk menggunakan struktur gramatikal sehari-hari dalam percakapan (Stephen D. Krashen, 1982: 135).

Metode pengajaran langsung (*direct method*) merupakan salah satu metode pengajaran yang umumnya dipakai dalam sebuah pembelajaran bahasa kedua, dimana seluruh konstituen yang terlibat (pendidik dan peserta didik), dalam proses pembelajaran bahasa kedua tersebut tidak menggunakan bahasa asli selain bahasa kedua yang diajarkan, sebagai contoh pembelajaran bahasa Inggris bagi pelajar orang Indonesia. Di dalam proses pembelajaran bahasa Inggris tersebut baik pendidik dan peserta didik menggunakan bahasa Inggris bukan bahasa Indonesia.

Metode langsung berpijak dari pemahaman bahwa pengajaran bahasa asing berbeda halnya dengan ilmu pengetahuan alam. Dalam pembelajaran bahasa, peserta didik tidak dituntut menghafal rumus-rumus, melainkan dilatih langsung mempraktekkan mengucapkan kata-kata atau pun kalimat-kalimat tertentu, meskipun pada awalnya kata-kata atau kalimat-kalimat itu terasa asing dan tidak dipahami oleh peserta didik.

Di dalam pengajaran yang menggunakan metode langsung, kemampuan yang diutamakan adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajari (*target language*). Oleh karena itu, selama pelajaran tidak diperbolehkan menggunakan bahasa asli (*native language*). Tata bahasa hanya diberikan melalui situasi (kontekstual) dan dilakukan secara lisan, bukan dengan cara menghafalkan kaidah-kaidah (Stephen D. Krashen, 1982:137).

Metode langsung memiliki karakteristik (1) Pengajaran dilakukan secara induktif. Pelajar mengetahui aturan melalui penyajian bentuk linguistik yang memadai dalam bahasa target; (2) Bahasa asli tidak diperkenankan untuk dipakai; (3) Terdapat asosiasi langsung antara kata-kata, kalimat-kalimat dengan makna yang dimaksud melalui peragaan/demonstrasi, gerakan, mimik muka, gambar, bahkan alam nyata. Atas dasar ini proses belajar dapat dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas; (4) Untuk memantapkan peserta didik dalam menguasai bahasa asing yang dipelajari, pengajar memberikan latihan berulang-ulang dengan contoh dan hapalan; (5) terfokus pada bahasa lisan termasuk pengucapannya; (6) Kesalahan yang terjadi langsung diperbaiki pada saat pembelajaran.

Pengajaran dengan metode langsung menggunakan langkah-langkah berikut: (1) pelajaran dimulai dengan dialog atau humor dalam bahasa target dengan gaya bahasa informal; (2) materi disajikan secara lisan dengan gerakan-gerakan, isyarat-isyarat, dramatisasi, atau gambar-gambar; (3) Materi mula-mula disajikan secara lisan dengan gerakan-gerakan, isyarat-isyarat, dramatisasi, atau gambar-gambar; (4) tata bahasa diajarkan secara induktif yakni memberikan contoh-contoh yang merangsang pikiran pelajar untuk mengambil kesimpulan sendiri; (5) Kata-kata digunakan dalam percakapan dan imbuhan pada pertemuan

## ***Direct Method Sebagai Sebuah Metode Pembelajaran Bahasa***

lainnya; (6) Peserta didik yang sudah maju diberi bahan bacaan untuk pemahaman, bukan untuk dianalisis secara struktural atau secara sistematis; dan (7) budaya yang relevan pada aspek bahasa target dikenalkan secara induktif juga.

Penggunaan metode langsung dalam pembelajaran bahasa tidak sepenuhnya dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif. Bila ditilik dari karakteristik dan prinsip metode langsung yang lebih meng-utamakan keterampilan dalam hal menyimak dan berbicara, maka keterampilan membaca dan menulis kurang atau bahkan tidak terakomodasi. Hal itu tentu saja menjadikan keterampilan berbahasa peserta didik belum lengkap karena keterampilan berkomunikasi tentu bukan hanya menyangkut komunikasi secara lisan, tetapi juga komunikasi secara tertulis. Keterampilan berkomunikasi secara tertulis inilah yang tidak terakomodasi dengan menggunakan metode langsung.

Namun demikian, cara-cara atau langkah-langkah yang ditempuh oleh metode langsung (*direct method*) ini dapat efektif digunakan dalam pengajaran kosa kata melalui latihan-latihan pengucapan yang dibimbing guru / pengajar. Dengan cara seperti itu peserta didik dapat mengucapkan kosa kata ataupun mengucapkan kalimat sederhana dengan lafal yang Metode langsung (*direct method*) ini dapat efektif dilaksanakan dalam kelas kecil, dalam arti jumlah peserta didik tidak banyak. Akan tetapi, metode ini

menjadi kurang atau bahkan tidak efektif bila diterapkan di kelas besar, yang jumlah peserta didiknya banyak, lebih dari dua puluh orang sementara ruang kelas kecil.

Faktor lain yang dapat menyebabkan metode ini (*direct method*) tidak efektif penggunaannya yakni pendidik serta peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki perhatian dan motivasi yang sama dalam belajar. Oleh karena itu, apabila dalam hal ini guru tidak mampu membangkitkan motivasi belajar mereka, maka sulit diharapkan penggunaan metode langsung akan berjalan efektif. Selain itu, guru juga dituntut kekreatifitasannya, keterampilannya, penguasaannya terhadap bahasa target.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pengamatan terhadap metode langsung (*direct method*) pembelajaran bahasa, metode ini dapat digunakan dengan dalam pembelajaran bahasa khususnya bila tujuan pembelajaran hanya untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara, tetapi tidak untuk keterampilan membaca dan menulis. Oleh karena itu, apabila pembelajaran bahasa yang dilaksanakan ditujukan untuk meningkatkan seluruh aspek keterampilan berbahasa, baik komunikasi lisan maupun tulis, maka sebaiknya dalam pembelajaran tidak hanya digunakan metode langsung (*direct method*) saja, melainkan dilengkapi metode lain yang dapat mendukung tercapainya kompetensi keempat berbahasa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ellis, Rod. 2010. *The Study of Second Language Aquisition*. New York: Oxford University Press.
- Hanafiah, N dan Suhana,C. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Krashen, Stephen D. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana,
- Suyanto dan Hisyam, D. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Werang, Basilius.R.2011. *Belajar dan Pembelajaran Materi Ajar Buku Pegangan Mahasiswa*. Malang: Elang Mas.